

Persepsi Mahasiswa Bercadar IAIN Padangsidimpuan terhadap Proses Pemilihan Presiden Tahun 2019

Lidya Nurjannah Marpaung

lidyaturjannah9@gmail.com

Khoiruddin Manahan Siregar

Idinmanahan99@gmail.com

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addariy Padangsidimpuan
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

Abstract

This study discusses the Political Participation of Veiled Students of the Padangsidimpuan State Islamic Institute in the 2019 Presidential Election in the City of Padangsidimpuan. The type of research is field research (field research) with a field approach. The data source consisted of primary, namely veiled students at IAIN Padangsidimpuan and secondary books, journal article, documentation, relevant to this study. Data collection techniques are observation, interviews, and analysis techniques are descriptive analysis. This secondary data consists of literature which is reading material, the work of experts from their respective fields whose function is to explain primary legal materials. After obtaining complete data, it is then analyzed to get more relevant results. The results of the study stated that the Political Participation of Veiled Padangsidimpuan State Islamic Institute Students in the 2019 Presidential Election in Padangsidimpuan City was still very minimal as can be seen from the level of participation of Padangsidimpuan State Islamic Institute students who wore veils in the presidential election in Padangsidimpuan city where there were 32% who voted. and did not vote 68%. The results of the study show that the factors that affect the low level of political participation of female students are first, educational background, second, environment, and third, the many political actors who deviate. The consequences are first, the bad democratic system and second, the decline in the level of public trust in the government.

Keywords: Participation, Veil, Presidential Election

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Partisipasi Politik Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Yang Bercadar Dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019 Di Kota Padangsidimpuan. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (field reseache)dengan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari primer, yaitu Mahasiswi bercadar di IAIN Padangsidimpuan, data sekunder buku, artikel jurnal, dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. tehknik pengumpulan

data observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data adalah deskriptif analitis. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Partisipasi Politik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Yang Bercadar Dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019 Di Kota Padangsidempuan masih sangat minim dapat dilihat dari tingkat partisipasi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang bercadar dalam pemilihan presiden di kota Padangsidempuan dimana yang memilih ada 32% dan tidak memilih 68%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minimnya tingkat partisipasi politik mahasiswa adalah pertama latar belakang pendidikan, kedua lingkungan, dan ketiga banyak pelaku politik yang menyeleweng. Adapun akibatnya adalah pertama buruknya sistem demokrasi dan kedua menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah.

Kata Kunci : Partisipasi, Cadar, Pemilihan Presiden

A. Pendahuluan

Partisipasi politik merupakan suatu hal yang sangat menentukan untuk membuktikan seberapa kepedulian masyarakat dalam bernegara, utamanya dalam pemilihan umum.¹ Pemilihan umum adalah proses memilih orang untuk mengisi jabatan-jabatan politik tertentu, jabatan-jabatan tersebut beraneka ragam mulai dari presiden, wakil rakyat diberbagai tingkat pemerintahan daerah, sampai ke kepala desa. Pemilu merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan wakil rakyat yang akan menduduki jabatan pemerintahan selama lima

tahun.² Setiap warga negara mempunyai hak dalam berdemokrasi. Hak tersebut diatur dalam UU No.7 Tahun 2017 Pasal 198 Ayat (1 dan 2) menerangkan bahwa “pemilihan yang mempunyai hak memilih ialah warga negara Indonesia yang telah terdaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilihan dan pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih, sudah kawin atau sudah pernah kawin”

Keberhasilan pemilu ditentukan oleh besarnya tingkat partisipasi politik masyarakat

¹ khoiruddin manahan siregar, “Legal Formal Cadar Sebagai Ide” 8, no. 2 (Desember 2022): 250.

² Arifin Shaleh, “Analisis Yuridis tentang Pelaksanaan Pilkada Tahun 2020 di Kota Medan,” *El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* 7, no. 2 (Desember 2021): 302.

dalam menggunakan hak pilihnya. Besarnya partisipasi politik masyarakat ini dipengaruhi oleh kesadaran politik oleh masyarakat dimana kesadaran politik ini berwujud dari seberapa besar partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum dengan menggunakan hak pilihnya untuk memberikan suara mereka dalam proses pemilihan umum. Salah satu bentuk partisipasi politik masyarakat dalam pemerintahan yang demokratis adalah keikutsertaan anggota masyarakat dalam pemilihan umum.³

Salah satu kegiatan partisipasi politik yang dilakukan di negara Indonesia adalah dalam pemilihan presiden (pilpres). Menurut Undang-Undang Nomor. 42 Tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum Presiden dan wakil presiden tercantum dalam pasal 1 ayat 1 yang berbunyi, Pemilihan umum presiden dan wakil presiden, selanjutnya disebut

pemilu, adalah pemilihan untuk presiden dan wakil presiden dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa dalam pemilihan umum presiden dan wakil presiden termasuk dalam pemilihan umum. Di Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam pemilihan umum presiden dan wakil presiden harus berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia 1945 agar tercapai pemilihan yang jujur dan adil. Faktanya, kualitas pemilihan umum dapat terlihat dari jumlah partisipasi pemilih. Semakin tinggi partisipasi pemilih dalam pemilihan umum sesungguhnya menunjukkan arah demokrasi yang modern.⁴ Selaras dengan hal tersebut, tingginya tingkat

³ Puji Kurniawan, "Pengaruh Politik Terhadap Hukum," *Al-Maqasid: Jurnal Ilmu-ilmu Kesyarahan dan Keperdataan* 4, no. 1 (Juni 2018): 29.

⁴ Puji Kurniawan, "Masyarakat dan Negara menurut al-Farabi," *El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial* 4, no. 1 (Juni 2018): 108.

partisipasi dalam pemilihan umum juga menunjukkan bahwa rakyat memahami masalah-masalah politik dan ingin terlibat dalam kegiatan politik. Namun, dalam beberapa pesta demokrasi banyak masyarakat yang tidak menggunakan hak pilihnya.

Partisipasi yang rendah dapat diasumsikan bahwa masyarakat tidak menaruh perhatian terhadap masalah kenegaraan dan dapat juga diasumsikan rendahnya partisipasi sebagai ketidakpercayaan rakyat terhadap pemilihan umum yang akan membawa perubahan. Memilih golput (Golongan Putih) adalah sesuatu hal yang sangat mengkhawatirkan dalam sebuah pesta demokrasi. Karena dengan meningkatnya angka golput ini akan berakibat kepada kualitas demokrasi yang ada. Dengan adanya golput ini akan menggambarkan bahwasanya saat berlangsungnya demokrasi maka terlihatlah sikap apatis dari masyarakat kepada negaranya.

Golput adalah sesuatu hal politik yang bersifat konstitusional.

Mejelis Ulama Indonesia (MUI) tidak tinggal diam dalam menyikapi sikap golput. Fatwa ini dikeluarkan pada tanggal 25 Januari 2009 pada saat melakukan sidang ijtima' III mengenai haram bagi warga Indonesia untuk melakukan sikap golput dalam hal pemilu yang diselenggara di Padang Panjang, Sumatera Barat. Jumlah yang berhadir sekitar 750 orang ulama. MUI menggerakkan para Da'i untuk mensosialisasikan tentang haramnya untuk memilih golput dalam pemilihan umum. Fatwa tersebut sejalan dengan pemikiran al-Ghazali yang menyatakan memilih pemimpin adalah hukumnya wajib. Al-Ghazali berpendapat bahwasanya memilih pemimpin hukumnya wajib karena hal tersebut bertujuan untuk menjaga ketertiban dunia, ketertiban dunia wajib menjaga ketertiban agama,

ketertiban agama wajib bagi keberhasilan di akhirat.⁵

Dalam Pasal 27 Ayat 1 UUD 1945 menegaskan semua warga negara bersamaan kedudukannya dalam hukum. Maka, *equality before the law* ditemukan di hampir semua konstitusi negara. Inilah norma yang melindungi hak asasi warga negara. Kesamaan di hadapan hukum berarti setiap warga negara harus diperlakukan adil oleh aparat penegak hukum dan pemerintahan. Dalam konsep *equality before the law* tidak ada perbedaan warga negara di mata hukum, baik antar jenis kelamin, antar suku, dan antar derajat.

Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 8291 pada tahun 2021 dengan berbagai etnis mahasiswa.⁶ Sesuai dengan perkembangan zaman, cara berpakaian Mahasiswi yang

berada di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan juga beragam. Diantaranya, ada yang memakai jilbab panjang dan pendek, bahkan ada yang pakai cadar. Di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang memakai cadar dengan berbagai latar belakang pendidikan dan dari berbagai daerah. Tentunya memiliki pemikiran yang berbeda-beda pula. Pemikiran orang-orang yang bercadar cenderung tertutup dan pengetahuan serta pergaulan mereka yang kurang tentunya berakibat kepada negara ini.⁷ Dimana mereka yang telah berusia 17 tahun sudah terdaftar untuk mengikuti pemilihan umum yang akan dilaksanakan.

Di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan banyak wanita-wanita yang telah memakai cadar. Mereka menganggap pemilihan adalah sesuatu hal yang kotor dan tidak

⁵ Puji Kurniawan, "Dialog Agama dan Budaya; Menangkal Gerakan Radikalisme DI Tapanuli," *Al-Maqasid: Jurnal Kesyarahan dan Keperdataan* 4, no. 2 (Desember 2018): 89.

⁶ Siakad.iain-padangsidempuan.ac.id.

⁷ Hasiah, "Cadar dan Aturan Berpakaian dalam Pespektif Syariat Islam," *El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial* 5, no. 2 (Desember 2019): 231.

patut untuk dilaksanakan dan faktanya kebanyakan wanita-wanita bercadar yang ada di Institut Agama Islam Negeri Kota Padangsidimpuan tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilu.

B. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) metode penelitian lapangan adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lainnya.⁸ Adapun sumber data yang diperoleh adalah sumber Primer dan skunder, data Primer adalah data hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku, jurnal dan dokumen lainnya serta dokumentasi berupa poting saat wawancara. Metode

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara (*interview*) dengan Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, kemudian dokumentasi baik tertulis maupun pengambilan gambar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Deskriptif* kualitatif, yaitu suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul, sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Setelah data-data terkumpul kemudian diolah secara sistematis sesuai dengan sasaran permasalahan, sekaligus dianalisis secara *deskriptif*. Yang diteliti dalam penelitian ini ialah partisipasi politik mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang bercadar dalam pemilihan Presiden tahun 2019 di kota Padangsidimpuan.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Istilah cadar berasal dari bahasa persia '*chador*' yang berarti

'tenda' dalam tradisi Iran, cadar adalah pakaian yang menutup seluruh anggota badan wanita dari kepala sampai ujung jari kakinya. Masyarakat India, Pakistan dan Bangladesh menyebutnya *Purdah* adapun wanita badui di Mesir dan kawasan teluk menyebutnya Burqa (yang menutup wajah secara khusus).⁹ Menurut Mulhadi Ibn Haj, cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, minimal untuk menutupi hidung dan mulutnya, sehingga hanya mata saja yang nampak.

Di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan banyak mahasiswi-mahasiswi yang memakai cadar, dari beberapa fakultas dan berbagai jurusan yaitu: Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum terdiri sebanyak 7 orang. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu keguruan sebanyak 21. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebanyak 9. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sebanyak 19.

⁹ Ahmad Hilmi, *Hukum Cadar bagi Wanita* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), 123.

Partisipasi politik merupakan kegiatan seseorang ataupun sekelompok yang ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik dan mereka memberikan hak suara secara langsung. Kegiatan ini mencakup tindakan ataupun aktivitas seperti memberikan suara dalam pemilihan umum.

Di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan banyak mahasiswi yang memakai cadar, dari seluruh fakultas ada sekitar 29 yang menjadi objek penelitian yaitu angkatan 2017-2020 dari beberapa fakultas dan berbagai jurusan yang datang dari berbagai daerah, dan latar belakang lingkungan yang berbeda pula yang mengakibatkan perbedaan tingkat partisipasinya.

Berdasarkan wawancara dengan saudari Sri Meilinda Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Alumni dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMK 1) Padangsidempuan. Beliau adalah merupakan salah satu

mahasiswi yang bercadar yang tidak ikut serta dalam pemilihan Presiden tahun 2019, beliau berpendapat tidak perlu ikut serta dalam hal memilih ini dikarenakan tidak menyukai dengan yang berbau-bau dengan politik, dan beliau menganggap politik adalah sesuatu hal yang tidak perlu dipelajari.

Berdasarkan wawancara dengan saudari Nurajijah Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Alumni dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMK 1) Padangsidimpuan. Beliau berpendapat tidak perlu ikut serta dalam hal pemilihan presiden ini dikarenakan banyak oknum-oknum yang tidak pada jalannya di dalamnya. Seperti, hanya perebut kekuasaan, di dukung dengan pengetahuan beliau yang minim tentang kenegaraan dan perpolitikan.

Beberapa hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar terkait partisipasi mereka dalam pemilu Tahun 2019 diantaranya

wawancara dengan saudari Yunika mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Alumni dari pondok pesantren. Beliau bahkan tidak tau apa itu politik dan dalam hal pemilu di Indonesia beliau berpendapat sesuatu yang tidak sejalan dengan Islam dikarenakan banyaknya tingkat Korupsi dikalangan pejabat.

Yuliana, Okta, dan Dina merupakan mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum lulusan Pondok Pesantren. Mereka ikut dalam hal pemilihan Presiden ini namun tidak suka ketika ditanya dan dibahas mengenai politik. Mereka berangapan politik yang ada sekarang tidak ada yang sejalan lagi dengan Syariat Agama Islam.

Purnama, Kemi Angraini dan Ayu memilih tidak ikut serta dalam pemilu presiden tahun 2019 dikarenakan mereka berangapan apapun hasil dari pemilu nantinya cara dan sistem kepemimpinannya akan tetap sama.

Pendapat ini menyimpulkan bahwasanya tingkat partisipasi mahasiswi tergolong minim karena anggapan yang telah dijelaskan diatas. Persepsi yang sudah terdoktrin membuat mahasiswi enggan untuk berpartisipasi.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan banyak di antara Mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri Padangsdimpuan tidak ikut serta dalam pemilihan Presiden tahun 2019 yakni, *Pertama*: Latar Belakang Pendidikan. Pendidikan adalah sebuah wadah dalam mencari ilmu, pendidikan ada yang bersifat informal dan ada juga yang bersifat formal.¹⁰ Pada zaman sekarang di SMP, SMA, SMK, PONPES atau setingkatannya, memang sudah belajar tentang kenegaraan di mata pelajaran PPKN dan sejarah Kenegaraan. Namun, untuk mempelajari

seputar tentang pentingnya memilih pemimpin itu masih minin sekali, utamanya bagi yang alumni-alumni dari PONPES yang lebih menguatkan keagamaan, padahal keduanya nya sama-sama pentignya dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Keterseimbangan ilmu antara dunia dan akhirat sangat mempengaruhi kehidupan di dunia, dikarenakan ilmu dunia akan diprakteekan secara langsung oleh subjeknya sendiri.

Latar belakang pendidikan yang sedang dijalani oleh subjek penelitian tidak terlalu mendukung tentang perpolitikan. Ada beberapa yang memang berasal dari latar belakang pendidikan hukum , tetapi doktrin-doktrin yang sudah terserap oleh mereka mengakibatkan rasa enggan untuk berpartisipasi dalam pemiilhan. Sedangkan yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan hukum merasa perpolitikan bukanlah hal yang penting untuk didalami.

¹⁰ Dahliati Simanjuntak, "Cadar dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif," *El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial* 8, no. 1 (Juni 2022): 4.

Kedua, Lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam setiap pemilkiran seseorang.¹¹ Dengan banyaknya berita-berita yang beredar mengenai politik yang kurang benar, maka banyak orang-orang berpemikiran semuanya tidak benar. Sehingga muncullah pemikiran-pemikiran yang tidak sepatasnya akan hal tersebut. Dapat dilihat tingkat partisipasi politik Mahasiwi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang bercadar dalam pemilihan presiden tahun 2019 tidak begitu tinggi sehingga terjadi fenomena yang buruk terhadap kesadaran hukum tentang pentingnya melaksanakan haknya sebagai warga negara untuk memilih pemimpin.

Pengaruh lingkungan bagi mahasiswi bercadar membuat mereka cukup andil dalam

¹¹ Wendi Parwanto, "Pemikiran M. Syahrur tentang Pakaian Perempuan (dari Konfigurasi Aurat Hingga Konstruksi Hirarki Pakaian Perempuan dalam Islam)," *Al-Fawatih: Jurnal kajian al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (Desember 2021): 87.

mengikuti pemilihan. Hampir semua mahasiswi yang bercadar memiliki lingkungan yang kurang peduli dengan perpolitikan. Mereka lebih terfokus pada pendidikan keagamaan dibandingkan politik sehingga mempengaruhi rasa peduli dan kurang tertarik dengan pemilu.

Ketiga, pelaku politik yang menyeleweng. Dalam hal pemilihan umum sebelum terpilih banyak oknum yang menyuarakan visi-misi yang begitu memukau agar tujuannya tercapai dalam mengambil hati dan simpatik masyarakat. Sehingga sebelum pemilihan terjadi sudah terlihat bagaimana kinerjanya seperti, *money politik* yang menyuap masyarakat bahkan membeli suara rakyat.¹² Namun nyatanya setelah duduk di bangku jabatan banyak yang lupa akan visi-misinya sendiri sehingga terjadi kekecewaan di dalam hati

¹² Hasir Budiman Ritonga, "Hubungan Ilmu dan Agama ditinjau dari Perspektif Islam," *Al-Maqasid: Jurnal Ilmu-ilmu Kesyarahan dan Keperdataan* 5, no. 1 (Juni 2019): 58.

masyarakat khususnya yang memilih oknum tersebut.

Sesuai ungkapan Hasir Budiman Ritonga money politik sudah seperti suatu kebiasaan di mata masyarakat. Sulit untuk memilih pemimpin yang tidak memberikan sesuatu kepada para pemilihnya. Bahkan ketika ada beberapa yang menyuarakan bahwa money politik bukanlah hal yang benar justru mendapatkan kecaman dari para warga. Hal ini dikarenakan banyaknya warga yang kurang pengetahuan tentang politik serta rasa was-was bahwa Allah mengetahui perbuatan yang mereka lakukan.

Berdasarkan faktor-faktor di atas terlihat jelas bagaimana persepsi wanita bercadar dalam pemilihan umum tahun 2019 tersebut sangat miris sehingga muncullah beberapa akibat di antaranya, buruknya sistem demokrasi. Dengan banyaknya fenomena golput otomatis banyak pihak-pihak yang ikut dalam hal itu mengakibatkan tingkat

sistem demokrasi yang buruk. Dalam sebuah sistem demokrasi apabila dalam sistem itu tercapai dengan baik yaitu terlihat dari jumlah penduduk dan jumlah suara pemilih yang baik. Namun apabila pihak-pihak golput banyak maka terlihat sisi rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum.

Menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Dalam hal ikut serta dalam memilih apabila tingkat pemilihnya rendah atau ada yang golput, pihak-pihak yang golput juga tidak akan percaya terhadap pemerintahnya sendiri. Dikarenakan pihak-pihak yang tidak memilih tidak mau ikut serta dalam dalam mensuksesnya pemilihannya.

Pemilihan Presiden tahun 2019 merupakan pesta demokrasi masyarakat Indonesia yang diadakan serentak dengan pemilu legislatif. Seluruh masyarakat termasuk wanita bercadar juga merupakan bagian yang tidak

terpisahkan dari masyarakat juga mempunyai andil yang penting dalam suksesnya pemilihan presiden secara langsung di lokasi pemilihan. Bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh wanita bercadar tidak berbeda dengan aktivitas politik masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika wanita yang bercadar ada juga yang ikut dalam pemilihan. Bentuk partisipasi politik yang banyak dilakukan oleh wanita bercadar adalah ikut serta dalam pemilihan namun ada juga yang tidak mau ikut dalam pemilihan disebabkan beberapa faktor seperti yang telah disebutkan di atas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis oleh penulis tentang partisipasi politik Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang bercadar dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tingkat partisipasi politik mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang

bercadar dalam pemilihan presiden tahun 2019 di kota padangsidimpuan dari total jumlahnya sebanyak 29 orang sekitar 68% tidak ikut memilih dalam pemilihan ini. Jadi dapat disimpulkan tingkat partisipasinya cukup minim. Partisipasi Politik Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan yang bercadar dalam pemilihan Presiden tahun 2019 di Kota Padangsidimpuan sangat minim.

Persepsi Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan Yang bercadar sebahagian besar beranggapan bahwa pemilihan presiden itu bukanlah hal yang wajib untuk diikuti dikarenakan kurangnya kesadaran hukum dan rasa cinta tanah air untuk menjadi bagian dari perbaikan negara Indonesia melalui kontribusi sebagai pemilih dalam pemilu. Hal ini mengakibatkan banyaknya pemilih golput (golongan putih). Karena dengan meningkatnya angka golput ini akan berakibat kepada kualitas demokrasi yang ada. Dengan adanya golput ini akan menggambarkan bahwasanya saat

berlangsungnya demokrasi maka terlihatlah sikap apatis dari masyarakat kepada negaranya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan banyak di antara Mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri Padangdimpunan tidak ikut serta dalam pemilihan Presiden tahun 2019 yakni, latar belakang pendidikan, lingkungan dan adanya pelaku politik yang menyeleweng.

Referensi

a. Sumber Buku

Hilmi, Ahmad. *Hukum Cadar bagi Wanita*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

b. Sumber Jurnal

Hasiah. "Cadar dan Aturan Berpakaian dalam Pespektif Syariat Islam." *El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial* 5, no. 2 (Desember 2019).

Hilmi, Ahmad. *Hukum Cadar bagi Wanita*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009.

khoiruddin manahan siregar. "Legal Formal Cadar Sebagai Ide" 8, no. 2 (Desember 2022): 250.

Kurniawan, Puji. "Dialog Agama dan Budaya; Menangkal Gerakan Radikalisme DI Tapanuli." *Al-Maqasid: Jurnal Kesyarahan dan Keperdataan* 4, no. 2 (Desember 2018).

———. "Masyarakat dan Negara menurut al-Farabi." *El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial* 4, no. 1 (Juni 2018).

———. "Pengaruh Politik Terhadap Hukum." *Al-Maqasid: Jurnal Ilmu-ilmu Kesyarahan dan Keperdataan* 4, no. 1 (Juni 2018).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Parwanto, Wendi. "Pemikiran M. Syahrur tentang Pakaian Perempuan (dari Konfigurasi Aurat Hingga Konstruksi-Hirarki Pakaian Perempuan dalam Islam)." *Al-Fawatih: Jurnal kajian al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (Desember 2021).

Ritonga, Hasir Budiman.
“Hubungan Ilmu dan Agama
ditinjau dari Perspektif
Islam.” *Al-Maqasid: Jurnal
Ilmu-ilmu Kesyariahan dan
Keperdataan* 5, no. 1 (Juni
2019).

Shaleh, Arifin. “Analisis Yuridis
tentang Pelaksanaan
Pilkada Tahun 2020 di Kota
Medan.” *El-Qanuniy: Jurnal
Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan
Pranata Sosial* 7, no. 2
(Desember 2021).

“Siakad.iain-
padangsidimpuan.ac.id,” t.t.

Simanjuntak, Dahliati. “Cadar
dalam Perspektif Hukum
Islam dan Hukum Positif.”
*El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-
Ilmu Kesyariahan dan
Pranata Sosial* 8, no. 1 (Juni
2022).